

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:105) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Menurut Kasmir (2010:6) yang dimaksud laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Munawir (2010:5) definisi laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi.”

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009)

“ Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

1. Neraca

Menurut Harahap (2009:107), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan *status report* bukan merupakan *flow report*.

Menurut Riyanto (2010:19), aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputarnya adalah dalam waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aset lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadinya kas adalah lebih cepat daripada *inventory* (apabila penjualan dilakukan secara kredit), karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan *inventory* melalui piutang dahulu barulah menjadi kas. Dengan kata lain, aset lancar ialah aset yang dapat diuangkan dalam waktu yang pendek. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umum kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Menurut Munawir (2010:18), hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibebankan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban

keuangan yang jangka waktu pembayaran (jatuh temponya) jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Menurut Riyanto (2010:240), modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Ekuitas dari sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat pula bersumber dari pendapatan atau laba yang ditahan.

2. Laporan Laba-Rugi

Menurut Munawir (2010:26), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).

4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Mengambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan

4. Laporan Arus Kas Selama Periode

Laporan ini dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) :

“Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”.

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut *A Statement Of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* oleh Sofyan Syafri Harahap (2007:122) dalam buku Teori Akuntansi merumuskan 4 tujuan akuntansi, sebagai berikut:

- a. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.
- b. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
- c. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
- d. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

2.1.1.4 Pemakaian Laporan Keuangan

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi dan kondisi keuangan, sangat membutuhkan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi tersebut disusun dan disajikan perusahaan dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi tersebut sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang *go public* dalam persiapannya untuk melakukan penawaran umum karena salah satu syarat perusahaan yang *go public* adalah harus menyerahkan laporan keuangannya selama dua tahun terakhir yang sudah diperiksa oleh akuntan publik.

Akuntansi mengkomunikasikan informasi-informasi keuangan suatu entitas ekonomi kepada pihak-pihak yang membutuhkan maka akuntansi sering disebut sebagai "*the language of business*".

Menurut Deanta (2009:5) para pemakai laporan keuangan terdiri atas :

1. Investor
2. Kreditor
3. Pemasok
4. Pelanggan
5. Pemerintah
6. Karyawan

Adapun penjelasan mengenai pihak-pihak yang terkait dengan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Investor

Para investor dapat menilai apakah aktiva yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut dapat memberikan nilai lebih misalnya dalam bentuk dividen. Sehingga pemilik modal dapat mengambil keputusan apakah aktiva yang telah ditanamkan dalam perusahaan tersebut perlu dipertahankan atau tidak. Dari laporan keuangan pula dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan apakah calon investor akan menempatkan investasinya pada perusahaan tersebut.

2. Kreditor

Merupakan pemberi pinjaman bagi perusahaan. Kreditor juga mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan sehingga dapat menilai apakah perusahaan mampu membayar kewajibannya atau tidak.

3. Pemasok

Para pemasok tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang akan terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

Seorang pelanggan mempunyai kepentingan terhadap informasi mengenai kelangsungan hidup atau bentuk kerjasama dengan perusahaan.

5. Pemerintah

Bagi pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

6. Karyawan

Para karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

2.1.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010;35) pengertian analisis laporan keuangan :

“analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Harahap (2009:190) pengertian analisis laporan keuangan :

“analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksi laporan perusahaan
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - 1) Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Ekuitas)

- 2) Hasil Usaha Perusahaan (Hasil atau Beban)
 - 3) Likuiditas
 - 4) Solvabilitas
 - 5) Aktivitas
 - 6) Rentabilitas atau Profitabilitas
 - 7) Indikator Pasar Modal
- e. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - f. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.1.2 Debt Equity Ratio

2.1.2.1 Pengertian Debt Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau hutang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total shareholder's equity* (Horne dan Wachowicz, 2009:186).

Menurut (Darsono dan Ashari, 2010:54-55).

“*Debt to Equity Ratio*(DER) masuk di dalam rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.”

Debt to equity ratio menurut Kasmir (2012:166) adalah:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang”.

Menurut Prihantoro (2009) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah :

“Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.”

Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan yang digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan dividen memberi kesempatan untuk emisi saham baru sebagai substitusi atau pengganti atas penggunaan hutang.

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) yaitu :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Marlina dan Danica (2009)

Total *liability* atau total hutang (kewajiban) yang dimaksud dalam rumus perhitungan diatas adalah seluruh total hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) ini semakin menunjukkan perusahaan semakin beresiko.

Debt to equity ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah rasio DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *debt to equity ratio* mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio* (Marlina dan Danica, 2009).

2.1.3 Return on Asset

2.1.3.1 Pengertian Return on Asset

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Harahap (2010 : 305) pengertian return on asset adalah :

“*Return On Assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2009:84) *Return on Asset*

merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu”.

Menurut kasmir (2012:201) menyatakan bahwa :

“*Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan asset untuk memperoleh pendapatan.”

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Kasmir (2012:202),

2.1.3.2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets (ROA)* termasuk salah satu rasio profitabilitas.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2009:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

b. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya (Brigham dan Houston, 2009:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

1. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
2. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
3. *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.

4. *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari:

1. *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
2. *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
3. *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Inventory Turnover* dan *Days Sales Outstanding* termasuk rasio manajemen aktiva dan *Debts Ratio* termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

2.1.4 Dividend Payout Ratio

2.1.4.1 Pengertian Dividend Payout Ratio

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut

Agus Sartono (2008:491) menyatakan bahwa :

“ Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”.

Tujuan pembagian dividen juga untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkan dividen juga untuk menunjukkan dimata investor akan memiliki nilai yang tinggi. Dengan pembayaran dividen yang terus menerus, perusahaan ingin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi gejolak perekonomian dan mampu memberikan hasil kepada para pemegang saham.

Kewajiban perusahaan untuk membagi dividen timbul pada saat deklarasi dividen. Dengan demikian pada saat tersebut saldo laba akan dibebani dengan jumlah dividen yang ada. Pembagian dividen saham adalah pembagian saldo laba kepada pemegang saham, yang diinvestasikan kembali oleh mereka dalam bentuk modal yang disetor. Pembagian dividen saham dicatat berdasarkan nilai wajar saham.

Dividend payout ratio (DPR) yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang

dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham.

Rumus untuk menghitung *dividend payout ratio*(DPR) yaitu :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber : M. Hanafi dan Halim (2009:86),

Dividend payout ratio(DPR) diukur dengan membandingkan dividen kas per lembar saham terhadap laba yang diperoleh per lembar saham. Pada perusahaan, dividen jenis ini berhubungan dengan pengurangan pada rekening laba ditahan dan kas. *Earning per share* (EPS) atau laba perlembar saham adalah laba yang didapat dari saham yang beredar per lembarnya.

2.1.5 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Fira Puspita (2009)	<i>Cash Ratio, Growth, Firm Size, ROA, DTA, DER dan DPR</i>	<i>Cash Ratio, firm size, dan ROA</i> berpengaruh signifikan positif terhadap DPR sedangkan <i>growth</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR, variabel lain yaitu DTA dan DER tidak berpengaruh signifikan

			terhadap DPR.
2.	Lisa Marlina dan Clara Danica (2009)	<i>Cash Position, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Dividend Payout Ratio</i>	<i>Cash position</i> dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap DPR sedangkan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR.
3.	Dyah Handayani (2010)	ROA, DER, <i>Current Ratio, Firm Size, Dividend Payout Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ROA, dan <i>firm size</i> yang berpengaruh signifikan positif terhadap DPR.
4.	Neni Nuraeni (2013)	ROA,DER,Dividend Payout Ratio	1. secara simultan terdapat pengaruh <i>return on asset</i> (ROA), <i>debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>asset growth</i> pada perusahaan asuransi

			<p>yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011.</p> <p>2. secara parsialhanya <i>debt to equity</i> ratio (DER) yang berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR). Sedangkan <i>return on asset</i> (ROA) dan <i>asset growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR).</p>
5.	Septiani Arie Arsanda (2011)	ROA,DER,GROWTH,FIRM SIZE,CASH RATIO,Dividend Payout Ratio	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>return on asset</i>, <i>firm size</i>, dan <i>cash ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan DPR.</p>
6.	Arie Basuki	Cash Ratio,Debt to Total	Dari hasil analisis menunjukkan

	<p>(2012)</p> <p>Asset, Debt Equity Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin, dan Dividend Payout Ratio</p>	<p>bahwa variabel CR, DAR, DER dan ROA secara parsial tidak signifikan terhadap DPR pada level of significance lebih dari 5%. Namun CR dan ROA berpengaruh positif sedang DAR dan DER berpengaruh negatif. Variabel NPM terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. Sedangkan secara bersama-sama (CR, DAR, DER, ROA, dan NPM) terbukti signifikan berpengaruh terhadap DPR pada level kurang dari 5%. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap DPR sebesar 58,90% sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya adjusted R square sebesar 58,90% sedangkan sisanya 40,80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model</p>
--	--	---

			penelitian ini.
7.	IGedeAnanditha Wicaksana	Cash Ratio,Debt to Equity Ratio,Return on Asset,Kebijakan Dividend	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>cash ratio</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan menjual sahamnya di pasar modal berkaitan dengan kebutuhannya untuk memperoleh dana dalam rangka mengembangkan usahanya agar tetap *survive*. Disisi lain, investor menginvestasikan dananya di pasar modal bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan mengharapkan *return* yang memuaskan atas investasi yang dilakukannya yaitu berupa dividen, yang merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan *capital gain* yaitu selisih dari jual beli saham dimana nilai jual saham lebih tinggi dari nilai belinya. Dalam suatu perusahaan selalu dihadapkan pada tiga permasalahan penting yang saling berkaitan di dalam pengelolaan keuangan. Ketiga permasalahan tersebut meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan

dan kebijakan dividen untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menentukan *dividen payout ratio* dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern yang dikemukakan oleh Happy S. Hartadi (2009), yaitu :

1. Faktor intern yaitu faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang berasal dari perusahaan, misalnya : likuiditas perusahaan, tingkat laba, kemampuan untuk meminjam, pertumbuhan asset perusahaan dan sebagainya. Pada faktor intern, perusahaan dapat mempengaruhi dan mengendalikan secara aktif sehingga akibat dari upaya itu akan dirasakan langsung.
2. Faktor ekstern yaitu berpengaruh yang berasal dari luar perusahaan, misalnya : pajak atas dividen, pajak atas *capital gain*, akses ke pasar modal, perundangan dan sebagainya. Pada faktor ekstern ini perusahaan harus menyesuaikan dan sulit untuk mengendalikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* menurut penelitian sebelumnya seperti yang diutarakan oleh :

1. Fira Puspita (2009) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) adalah *cash ratio*, *asset growth*, *firm size*, *return on asset* (ROA), *debt to total asset* (DTA) dan *debt to equity ratio* (DER).
2. Dyah Handayani (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) terdiri dari *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* dan *size*.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) tersebut, penulis hanya meneliti pengaruh faktor *asset growth*, *debt to equity ratio* (DER), dan *return on asset* (ROA) terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

2..2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Darsono dan Ashari (2005:54) adalah sebagai berikut :

“*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:53) menjelaskan sebagai berikut:

“Pembayaran bunga kepada para kreditur atas modal yang dipinjam perusahaan haruslah didahulukan sebelum laba dapat dibagikan kepada para pemegang saham atau juga disebut *dividend payout ratio*”.

Semakin rendah DER maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah hal ini didukung oleh penelitian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarto (2004) dan Nirwanasari (2007) menyebutkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

2.2.2 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return on asset (ROA) menurut Mardiyanto (2009:196) sebagai berikut :

“*Return On Asset* (ROA) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi”.

Menurut Atmaja (2008-285-288) *Return on Asset* adalah :

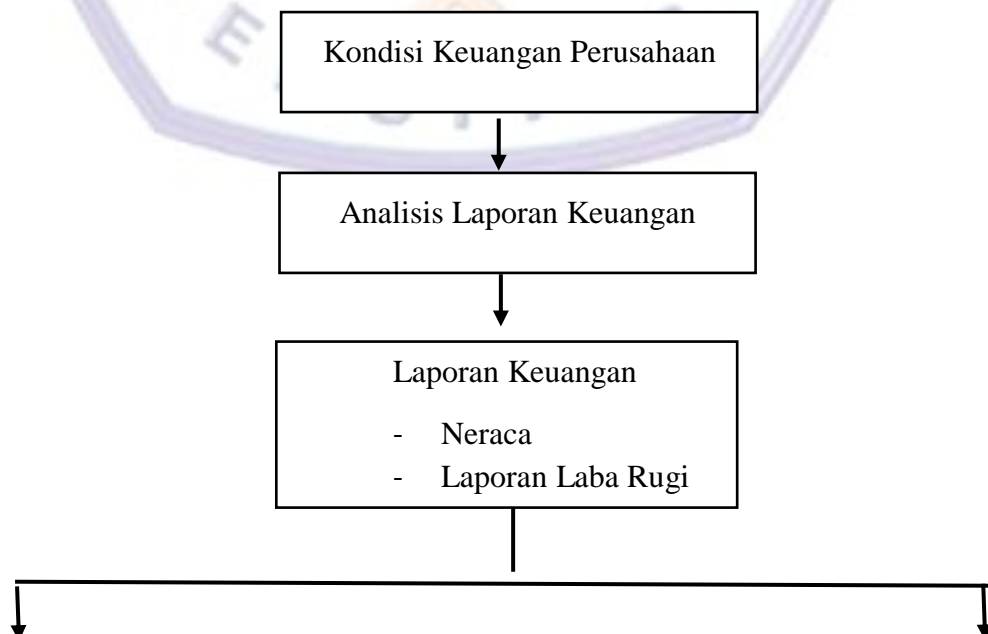
“Kenaikan dividen merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang”.

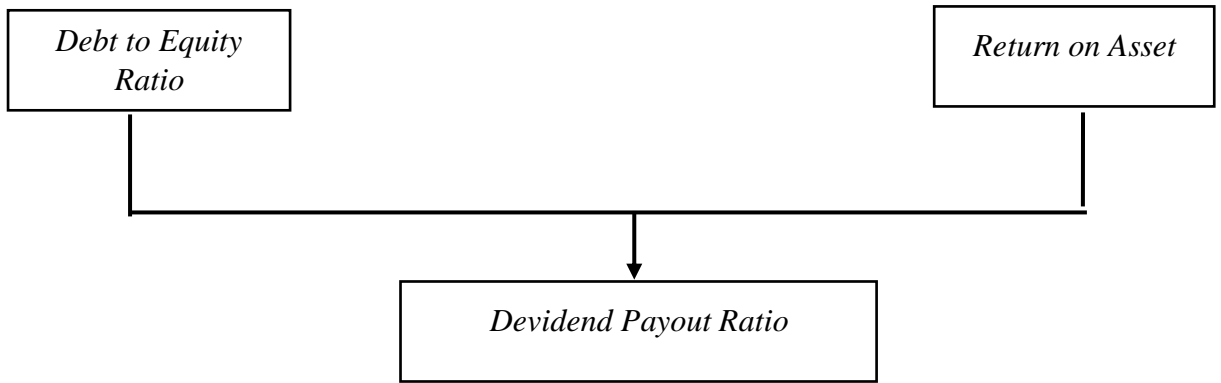
Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang tinggi melalui asset yang dimiliki yang tercermin dalam *return on asset* (ROA) menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang tercermin dalam *dividend payout ratio* (DPR).

Adapun teori yang menghubungkan *return on asset* dengan *dividend payout ratio* dikemukakan oleh Sartono (2001:122) yang menyatakan bahwa:

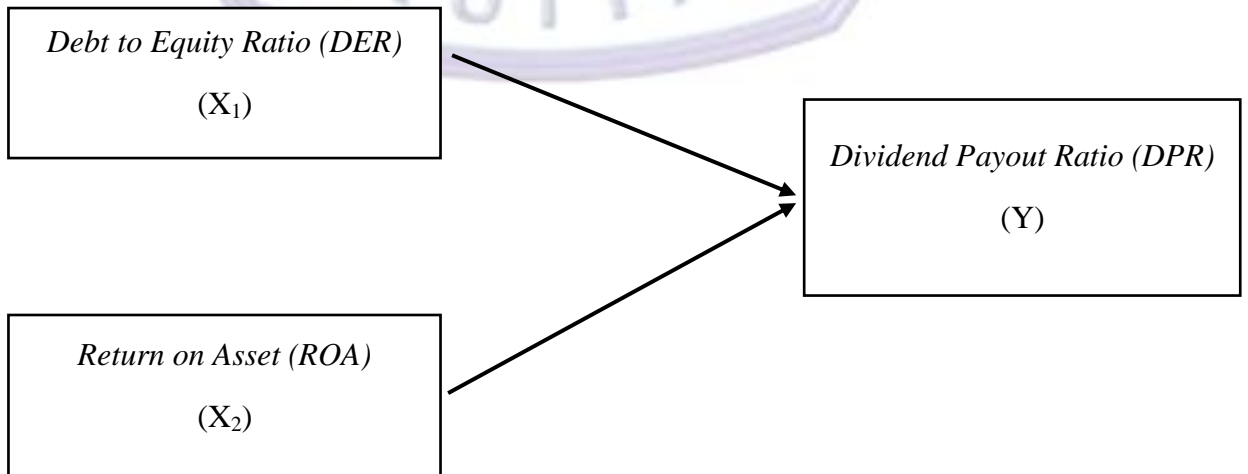
“Semakin tinggi *return on asset* maka kemungkinan pembagian dividen semakin besar.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dari pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* sebagai berikut :





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan kebenarannya. Atas dasar pertimbangan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian sebagai berikut : *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

